

# **Analisis Sosiologi Perempuan Penyadap Karet *Single Parent* dalam Strategi Bertahan Hidup di Desa Sei Rumbia Kecamatan Kotapinang**

**Nina Kartika\*)**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia  
[ninak4738@gmail.com](mailto:ninak4738@gmail.com)

**Neila Susanti**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia  
[neilasusanti@uinsu.ac.id](mailto:neilasusanti@uinsu.ac.id)

**Ahmed Fernanda Desky**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia  
[ahmedfernandadesky@uinsu.ac.id](mailto:ahmedfernandadesky@uinsu.ac.id)

\*) *Corresponding Author*

**Abstract:** Living as a *single parent*, especially as a rubber tapper, is a challenging task. In Sei Rumbia Village, many women work in this profession, including those who are single parents. They juggle two roles, both in the public and domestic spheres. *Single-parent* rubber tappers are often forced to care for and educate their children alone due to the loss of their husbands through divorce or death. The problem examined in this study concerns the role of *single parent* female rubber tappers in supporting their families financially. The role of single-parent female rubber tappers in dividing their time between being a housewife and working. This research approach uses a qualitative method. The subjects in this study were five *single-parent* female rubber tappers aged 50 to 56, who have children and jobs and live in Sei Rumbia Village, Kotapinang District. The research instrument used was in-depth interviews. From the research results obtained that: (1) the role played by single parent female rubber tappers in supporting their family's economy as the backbone, head of the family, and breadwinner from the rubber tapping results. (2) the role played by single parent female rubber tappers in dividing their time between being a housewife and working, namely by waking up early to do all household activities first before they go to work. (3) strategies to face their daily needs, they implement various strategies, namely by working, borrowing money, and hoping for support from family, neighbors and the government.

**Keyword:** *Single Parent, Female Rubber Tappers, Survival Strategies.*

**Abstrak:** Menjalani hidup sebagai *Single Parent*, apalagi dengan pekerjaan sebagai penyadap karet merupakan tantangan yang tidak mudah. Di Desa Sei Rumbia, banyak perempuan menjalani profesi ini, termasuk mereka yang berstatus sebagai orang tua tunggal. Mereka menghadapi dua peran sekaligus menjalankan peran ganda yaitu di ruang publik maupun domestik. Dimana sosok ibu *Single Parent* penyadap karet harus mengurus dan mendidik anak-anaknya sendiri karena kehilangan suami akibat perceraian atau meninggal dunia. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah mengenai peran perempuan *Single Parent* penyadap karet menafkahi ekonomi keluarganya. Peran perempuan *Single Parent* penyadap karet membagi waktu antara ibu rumah tangga dan bekerja. Pendekatan penelitian ini adalah metode kualitatif. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian ada 5 orang yaitu perempuan *Single Parent* penyadap karet yang berumur 50 sampai 56 tahun yang memiliki anak dan pekerjaan dan tinggal di Desa Sei Rumbia, kecamatan Kota Pinang. Instrumen penelitian yang

digunakan adalah metode wawancara mendalam. Dari hasil penelitian yang di dapatkan bahwa: (1) peran yang dilakukan perempuan *single parent* penyadap karet dalam menafkahi ekonomi keluarganya sebagai tulang punggung, kepala keluarga, pencari nafkah dari hasil sadapan karet. (2) peran yang dilakukan oleh perempuan penyadap karet *Single Parent* dalam membagi waktunya antara ibu rumah tangga dan bekerja yakni dengan bangun pagi untuk melakukan segala kegiatan rumah tangga terlebih dahulu sebelum mereka berangkat bekerja. (3) strategi untuk menghadapi kebutuhan sehari-hari mereka menerapkan berbagai strategi yaitu dengan cara bekerja, meminjam uang, serta mengharapkan dukungan dari keluarga, tetangga dan pemerintah.

**Kata Kunci:** *Single Parent*, Perempuan Penyadap Karet, Strategi Bertahan Hidup.

## Pendahuluan

Indonesia merupakan negara agraris di mana mayoritas penduduknya menggantungkan hidup pada sektor pertanian dan perkebunan (Ulansari & Syarifuddin, 2022). Salah satu komoditas perkebunan yang menjadi sumber utama penghasilan masyarakat adalah karet. Ketergantungan ekonomi masyarakat terhadap komoditas ini menjadikan hasil panen, harga jual, dan efisiensi pengelolannya sebagai faktor penentu utama sosial-ekonomi rumah tangga. Dengan demikian, fluktuasi dalam industri karet secara langsung mempengaruhi total penghasilan yang diterima oleh keluarga.

Penghasilan atau pendapatan keluarga mewakili semua jenis remunerasi untuk tenaga kerja yang diperoleh dengan imbalan, atau sebagai konsekuensi dari, kontribusi individu terhadap proses produksi. Manifestasi pendapatan dapat mencakup bentuk moneter atau komoditas seperti beras, atau jenis barang alternatif (Chotimah, 2022). pendapatan adalah total imbalan yang di terima oleh individu dalam masyarakat selama periode tertentu sebagai kompensasi untuk kontribusi mereka dalam proses yang berperan dalam menciptakan produk nasional (Argo et al., 2021). Namun realitas perolehan dan stabilitas pendapatan beda-beda secara signifikan, terutama bagi kelompok masyarakat yang bergantung pada sektor primer terhadap fluktuasi pasar global seperti yang dialami oleh masyarakat di Desa Sei Rumbia.

Meskipun pendapatan secara umum berfungsi sebagai kompensasi atas kontribusi kerja, perempuan penyadap karet yang juga berstatus *single parent* di Desa Sei Rumbia menghadapi berbagai rintangan ekonomi yang sangat kompleks dan saling terkait, membuat perjuangan mereka untuk bertahan hidup menjadi jauh lebih berat. Permasalahan pertama adalah pendapatan yang tidak stabil dan cenderung rendah. penyadap karet sangat bergantung pada harga karet global yang seringkali bergejolak. Ketika harga anjlok, pendapatan harian atau mingguan mereka langsung terpukul menyebabkan kesulitan besar dalam memenuhi kebutuhan dasar dan merencanakan keuangan. Kondisi ini mendesak terjadinya perubahan peran dan tanggung jawab, terutama bagi perempuan di pedesaan.

Sebagai respon terhadap tekanan ekonomi dan peran ganda yang timbul dari kondisi tersebut, peran perempuan sebagai penyadap karet semakin menonjol terutama ketika mereka harus menjalani hidup sebagai *single parent*. Fenomena ini menjadi bagian dari dinamika sosial masyarakat pedesaan yang sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, budaya, dan struktur keluarga. Perempuan dalam posisi ini

tidak hanya mengurus rumah tangga, tetapi juga menjadi pencari nafkah utama, yang sering kali bekerja di sektor informal seperti penyadapan karet, meskipun pekerjaan ini umumnya identik dengan laki-laki (Syamsir, 2014)

Dalam struktur sosial masyarakat pedesaan ini, perempuan memegang peranan penting tidak hanya dalam ranah domestik tetapi juga dalam aktifitas produksi (Wahid & Lancia, 2018). Terlebih bagi perempuan penyadap karet yang berstatus *single parent*, beban ganda sebagai pencari nafkah dan pengasuh utama dalam keluarga menjadi tantangan utama yang pada akhirnya menempatkan mereka dalam posisi yang sangat rentan. Oleh karena itu, perempuan *single parent* penyadap karet berada pada dalam kondisi yang sangat rentan. Mereka menghadapi keterbatasan akses terhadap sumber daya ekonomi, tekanan sosial, serta tanggung jawab ganda dalam rumah tangga (Gana Syakila & Ikfi Khouilita, 2024). Realitas ini memunculkan pertanyaan tentang strategi-strategi bertahan hidup apa yang mereka gunakan agar tetap dapat memenuhi kebutuhan hidup diri dan anak-anak mereka.

Strategi bertahan hidup yang paling utama dan mendasar adalah melalui kontribusi besar terhadap keberlanjutan hidup keluarganya. Dalam kesehariannya, mereka menjalankan berbagai peran secara bersamaan baik di ranah domestik maupun publik (Jannah & Faisol, 2023). Sebagai tulang punggung keluarga, mereka menyadap karet demi memperoleh penghasilan. Pekerjaan ini menuntut tenaga dan ketekunan, karena harus dilakukan secara rutin agar hasilnya maksimal. Penghasilan dari aktivitas menyadap karet digunakan untuk mencukupi kebutuhan pokok keluarga, seperti makan, biaya pendidikan anak, dan keperluan rumah tangga lainnya. Hal ini menunjukkan betapa vitalnya peran sektor perkebunan karet, khususnya di wilayah Sumatera Utara dalam menopang kehidupan masyarakat.

Kabupaten Labuhanbatu Selatan merupakan salah satu sektor penting dari industri budidaya karet. Perkebunan karet yang terletak di Desa Sei Rumbia di Kabupaten Kota Pinang ini dioperasikan oleh PT London Sumatera Indonesia Tbk Estate (PT Lonsum). Keberadaan PT Lonsum tidak dapat disangkal memberikan pengaruh yang mendalam pada mata pencaharian masyarakat sekitar di sekitar perkebunan. Dengan keberadaan kebun karet, penduduk sekitar yang sebelumnya mengandalkan pendapatan dari pertanian mengalami peningkatan pendapatan setelah mereka bekerja di kebun tersebut, yang mengelola hasil perkebunan dengan luas 40.921 Ha.

Pekerja perempuan penyadap karet *single parent* di lahan milik PT Lonsum adalah kegiatan utama yang menjadi sumber penghidupan bagi sebagian penduduk di Desa Sei Rumbia Kecamatan Kota Pinang. Kegiatan yang dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan hidup bagi keluarga mereka. Setiap hari, perempuan pekerja sadap karet memerlukan waktu sekitar 6 jam untuk bekerja di kebun. Setiap pekerja sadap karet mendapatkan tanggungan sebanyak 300 pohon sadapan setiap harinya dari perusahaan. Setiap penyadap memiliki 3 lokasi yang harus disadap secara bergantian disebut bagian (*ancak*) yang terbagi menjadi bagian (*ancak*) A, B, dan C sehingga setiap pohon karet disadap setiap 3 hari. Sistem upah pekerja penyadap karet dilakukan setiap 15 hari sekali sehingga mereka menerima upah yang dilakukan oleh pekerja *single parent* berdasarkan hasil sadapan dua kali dalam satu bulan dengan menerima sekitar Rp 1.500.000,00-Rp 3.000.000,00 setidaknya membantu

perekonomian keluarga. Berdasarkan peraturan mengenai ketidakhadiran pekerja biasanya diatur oleh perusahaan. Dengan adanya sanksi bisa berupa pemotongan upah, surat peringatan, hingga pemutusan hubungan kerja jika ketidakhadiran dianggap tidak sah atau terlalu sering.

Berdasarkan pemaparan tersebut, peran pekerja karet dalam menopang perekonomian keluarga sangatlah vital. Namun, tidak hanya dari sisi finansial, keberlanjutan hidup keluarga juga sangat bergantung pada aspek pengasuhan anak. Pengasuhan anak yang sempurna dalam sebuah keluarga seharusnya dikerjakan oleh kedua orang tua. Bapak dan ibu seharusnya berkolaborasi dan saling mendukung dalam memberikan perhatian dan pendidikan kepada anak, serta secara aktif mengawasi dan mengamati perkembangan anak-anak mereka secara maksimal. Tetapi, dalam prakteknya kondisi yang ideal ini tidak selalu dapat tercapai, terbukti dengan banyaknya keluarga yang hanya memiliki satu orang tua (Syuhada, 2016). Dalam konteks masyarakat pedesaan, peran keluarga sering kali sangat signifikan dalam memberi dukungan termasuk dalam hal mengasuh anak. Perempuan penyadap single parent di Desa Sei Rumbia mengandalkan bantuan dari keluarga, saudara untuk menitipkan anak-anak mereka selama bekerja.

## Metode

Metodologi penelitian yang digunakan untuk penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian deskriptif yang mengutamakan proses analisis. Fokus utama dalam penelitian ini adalah pada kegiatan penelitian itu sendiri serta pemahaman makna dari data yang diperoleh. Metode ini bertujuan untuk meneliti dan menginterpretasikan fakta, fenomena, dan peristiwa yang terjadi secara alami, yang kemudian menjadi objek kajian lebih lanjut. Sugiyono menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan metode yang dilakukan untuk mengamati objek dalam kondisi aslinya, dengan peneliti sebagai instrumen utama (Sudaryono, 2019). Lokasi penelitian ini adalah di Desa Perkebunan Sei Rumbia, Kecamatan Kotapinang, Kabupaten Labuhan Batu Selatan, Provinsi Sumatera Utara. Desa ini merupakan wilayah perkebunan karet yang menjadi tempat aktivitas utama perempuan penyadap karet yang menjadi fokus penelitian. Secara geografis, Desa Perkebunan Sei Rumbia memiliki karakteristik sebagai desa perkebunan dengan aktivitas ekonomi utama berupa penyadapan karet, yang sangat relevan dengan konteks penelitian tentang strategi bertahan hidup perempuan *single parent* yang bekerja di sektor ini. Lokasi ini juga memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi langsung terhadap aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat, khususnya perempuan penyadap karet dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Penelitian ini diperkirakan selama kira-kira  $\pm$  6 bulan termasuk dalamnya adalah penyusunan proposal, pengurusan izin penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan penulisan laporan. Dalam studi ini untuk mendapatkan data, peneliti melaksanakan observasi, melakukan wawancara, dan mengumpulkan dokumentasi Berikut tabel perencanaan penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah perempuan penyadap karet yang berstatus *single parents* yang tinggal dan bekerja di Desa Sei

Rumbia, Kecamatan Kotapinang. Perempuan yang tinggal di Desa Sei Rumbia, Kecamatan Kotapinang dengan usia 50 tahun mayoritas agama penduduknya Islam diantaranya ada beberapa dengan status single parent yang aktif bekerja sebagai buruh penyadap karet di perkebunan PT.PP London Sumatera(Lonsum).

Perempuan penyadap karet *single parent* dipilih sebagai subjek penelitian karena mereka merupakan kelompok sosial yang memiliki pengalaman unik dan kompleks dalam menjalankan peran ganda sebagai pencari nafkah utama sekaligus kepala keluarga tunggal. Kondisi ini menimbulkan berbagai tantangan sosial dan ekonomi yang mempengaruhi strategi bertahan hidup mereka sehari-hari. Dengan memfokuskan pada subjek ini, penelitian diharapkan dapat menggali secara mendalam bagaimana mereka mengelola peran, tanggung jawab, dan dinamika sosial dalam lingkungan perkebunan karet yang khas.

Adapun pengambilan subjek penelitian dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih informan yang memenuhi kriteria khusus di atas dan dianggap mampu memberikan data yang kaya dan relevan dengan fokus penelitian. Jumlah subjek yang direncanakan ada 5 orang, agar data yang diperoleh cukup mendalam dan representatif untuk analisis fenomenologis. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data antara lain adalah observasi partisipatif, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dokumentasi. Dalam penelitian kualitatif, proses analisis data dilakukan secara berkelanjutan, yaitu sejak tahap pengumpulan data berlangsung hingga seluruh data berhasil dikumpulkan. Peneliti melakukan wawancara dan menganalisis jawaban yang diperoleh dari narasumber. Menurut Miles dan Huberman, proses analisis data kualitatif berlangsung dengan cara berkelanjutan hingga data yang diperoleh meraih titik kejenuhan. Beberapa aktivitas yang dilakukan dalam analisis data tersebut antara lain:

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Dalam penelitian ini, pengumpulan data menjadi bagian integral dari proses analisis, yang dilakukan melalui metode wawancara dan observasi.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Karena jumlah data yang didapat dari lapangan cukup besar, perlu dilakukan pencatatan secara detail dan cermat. Reduksi data merupakan proses penyederhanaan data dengan cara merangkum, menyeleksi informasi penting, memusatkan perhatian pada hal-hal pokok, menemukan pola serta tema, dan membuang data yang tidak relevan. Melalui tahapan ini, data yang telah disaring menjadi lebih ringkas, sehingga mempermudah peneliti dalam pengumpulan data lanjutan maupun saat pencarian kembali data yang diperlukan.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Tahap lanjutan setelah data direduksi adalah penyajian data. Tujuan dari penyajian ini adalah untuk menata dan menyusun informasi ke dalam pola-pola tertentu sehingga dapat dipahami dengan lebih jelas. Bentuk penyajian meliputi deskripsi singkat, diagram, atau juga dalam bentuk tabel.

4. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing Verification*)

Menurut Miles dan Huberman, tahap penarikan kesimpulan yang diambil pada tahap awal bersifat sementara dan masih mungkin berubah jika belum ditemukan bukti yang memadai dan konsisten. Oleh karena itu, peneliti kembali

ke lapangan untuk memperoleh data tambahan guna memperkuat kredibilitas kesimpulan tersebut.

## Hasil dan Pembahasan

### Profil Perempuan *Single Parent* di Desa Sei Rumbia.

Menjalani hidup sebagai *Single Parent*, apalagi dengan pekerjaan sebagai penyadap karet merupakan tantangan yang tidak mudah. Di Desa Sei Rumbia, banyak perempuan menjalani profesi ini, termasuk mereka yang berstatus sebagai orang tua tunggal. Mereka menghadapi dua peran sekaligus sebagai penopang keluarga sekaligus pengasuh anak-anak. Pekerjaan mereka dimulai sejak pagi buta, bahkan sebelum matahari terbit. Dengan peralatan yang sederhana, mereka pergi ke kebun karet. Cuaca sering menjadi hambatan hujan deras bisa membuat pekerjaan tertunda atau hasil sadapan berkurang. Setelah seharian bekerja, mereka kembali ke rumah untuk mengurus berbagai kebutuhan rumah tangga, seperti memasak, mencuci, dan membantu anak-anak belajar.

Pendapatan dari hasil sadap karet tidak selalu tetap, tergantung harga lateks dan jumlah getah yang diperoleh. Kondisi ini mengharuskan para orang tua tunggal untuk bijak mengelola keuangan agar kebutuhan sehari-hari, biaya sekolah anak, dan keperluan lain tetap terpenuhi. Tantangan terbesar yang mereka hadapi adalah membagi waktu dan tenaga secara seimbang. Mereka dituntut kuat secara fisik dan mental. Perasaan lelah, kesepian, dan kecemasan mengenai masa depan anak-anak sering menyelimuti. Namun, semangat memberikan yang terbaik bagi anak menjadi dorongan utama mereka untuk terus berjuang. Meski begitu, mereka memiliki harapan besar. Mereka menginginkan anak-anaknya memperoleh pendidikan lebih baik agar tidak harus mengikuti profesi yang sama sebagai penyadap karet. Mereka juga berharap mendapat dukungan dari pemerintah desa, seperti program pelatihan keterampilan atau bantuan modal usaha, agar bisa mendapatkan penghasilan tambahan dan tidak hanya bergantung pada hasil kebun karet.

Berdasarkan data yang diperoleh dilapangan, mengenai usia perempuan penyadap karet *Single Parent* yaitu sebagai berikut:

**Tabel 1. Data usia perempuan penyadap *Single Parent* di Desa Sei Rumbia**

Nama	Usia (Tahun)
R	56 tahun
E	51 tahun
P	52 tahun
Po	52 tahun
S	55 tahun

*Sumber: hasil wawancara di lapangan diolah oleh peneliti*

Berdasarkan informasi yang ada, terdapat 5 wanita yang berstatus sebagai *Single Parent* di Desa Sei Rumbia. Dari total 5 individu ini, 1 orang berumur 56 tahun, 1 orang berumur 51 tahun, 2 orang berumur 52 tahun, dan 1 orang lainnya berumur 55 tahun. Melihat data terkait usia para Perempuan Penyadap Karet yang berstatus *Single Parent* di Desa Sei Rumbia, bisa disimpulkan bahwa sebagian besar dari mereka termasuk dalam kelompok usia yang produktif, sehingga bisa dikatakan bahwa mereka masih memiliki kapasitas untuk bekerja.

Sementara itu, informasi mengenai pendidikan para Perempuan Penyadap Karet yang berstatus *Single Parent* di Desa Sei Rumbia dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 2. Data Jenjang Pendidikan Perempuan Penyadap *Single Parent* di Desa Sei Rumbia**

Jenjang Pendidikan	Jumlah (orang)
Tidak tamat SD	2
SD	3
SMP	-
SMA	-
Si	-
<b>Total</b>	<b>5</b>

*Sumber: hasil wawancara di lapangan*

Dari tingkat pendidikan terakhir para perempuan penyadap karet yang berstatus sebagai orang tua tunggal di Desa Sei Rumbia, tercatat bahwa ada 2 orang yang tidak menyelesaikan pendidikan SD. Selanjutnya, terdapat 3 orang perempuan penyadap karet yang telah menyelesaikan pendidikan SD. Namun, tidak ada satu pun perempuan penyadap karet yang berhasil menyelesaikan pendidikan di tingkat SMP, SMA, maupun Si.

Pendidikan para perempuan penyadap karet *single parent* di Desa Sei Rumbia menunjukkan perbedaan, di mana dua orang tidak menyelesaikan SD sementara tiga lainnya berhasil menamatkannya. Kondisi ini menggambarkan adanya kendala ekonomi, sosial, dan budaya di pedesaan. Keterbatasan ekonomi sering kali memaksa perempuan untuk berhenti sekolah lebih awal demi membantu keluarga. Selain itu, akses yang sulit menuju sekolah lanjutan dan pandangan bahwa peran utama perempuan adalah di rumah tangga juga menjadi faktor penghambat. Meskipun demikian, bagi mereka yang lulus SD, bekal pendidikan dasar ini sangat bermanfaat untuk mengelola kehidupan sehari-hari dan menjadi teladan bagi anak-anak mereka. Sementara itu, informasi mengenai pendapatan perempuan penyadap karet yang merupakan orang tua tunggal di Desa Sei Rumbia dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 3. Data penghasilan perempuan penyadap Single Parent di Desa Sei Rumbia**

Nama	Penghasilan Per Bulan/hari (Rp)
R	195.000/5 hari
E	3.000.000/bulan
P	3.000.000/bulan
Po	3.000.000/bulan
S	3.000.000/bulan

*Sumber: hasil wawancara di lapangan*

Berdasarkan informasi mengenai pendapatan dari Perempuan Penyadap Karet *Single Parent* di Desa Sei Rumbia, terdapat 1 orang yang memperoleh Rp. 195.000 dalam waktu lima hari. Di sisi lain, ada 4 orang Perempuan Penyadap Karet *Single Parent* yang mendapatkan Rp. 3.000.000 setiap bulannya.

Penghasilan sebagai penyadap karet membuat ibu tunggal harus menghadapi tantangan ganda. Selain berjuang dengan harga karet yang tidak stabil, mereka juga harus membagi waktu dan tenaga antara pekerjaan fisik di kebun dan mengurus anak serta rumah tangga. Kondisi ini membuat perencanaan keuangan jangka panjang menjadi sangat sulit, terutama untuk memenuhi kebutuhan esensial seperti pendidikan dan kesehatan anak-anak. Situasi ekonomi mereka sangat rentan karena sepenuhnya bergantung pada alam dan harga pasar. Oleh karena itu, dukungan dari pemerintah dan komunitas sangat diperlukan untuk membantu mereka mengatasi ketidakpastian ini dan menjamin kesejahteraan keluarga. Selanjutnya, informasi mengenai jumlah anak yang menjadi tanggungan Penyadap Karet sebagai Orang Tua Tunggal di Desa Sei Rumbia.

**Tabel 4. Data Jumlah Anak Tanggungan Perempuan Penyadap Single Parent di Desa Sei Rumbia**

Nama	Jumlah Anak Tanggungan (Orang)
R	1
E	1
P	2
Po	1
S	1
<b>Total</b>	<b>6</b>

*Sumber: hasil wawancara di lapangan*

Berdasarkan informasi yang terpapar, terdapat 5 Perempuan Penyadap Karet berstatus *Single Parent* di Desa Sei Rumbia yang memiliki satu anak. Di sisi lain, tidak ditemukan Perempuan Penyadap Karet *Single Parent* yang memiliki tanggungan anak

sebanyak 2, 3, 4, atau 5 orang di Desa Sei Rumbia. Ibu rusnani memiliki 3 orang anak dan 1 yang masih ditanggung masih duduk dibangku SMP, sementara ibu erlina memiliki 4 orang anak dan 1 yang masih duduk dibangku SMP, ibu Parti memiliki 6 orang anak diantaranya 2 anak tanggungan yang masih duduk di bangku SMP dan SMA, ibu Ponija memiliki 3 orang anak dan 1 anak tanggungan yang masih duduk di bangku SMA, dan terakhir ibu Surini memiliki 5 orang anak diantaranya 1 yang masih duduk dibangku SMP. Untuk mengetahui penyebab yang mengakibatkan status sebagai Perempuan Penyadap Karet *Single Parent*, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 5. Data Penyebab Perempuan Penyadap *Single Parent* di Desa Sei Rumbia**

Nama	Faktor penyebab	Lamanya single parent
R	Suami meninggal	5 tahun
E	perceraian	6 tahun
P	Suami meninggal	8 tahun
Po	Suami meninggal	11 tahun
S	Suami meninggal	10 tahun

*Sumber: hasil wawancara di lapangan*

Dari informasi yang disebutkan, ada beberapa alasan yang mendasari mengapa seseorang menjadi Orang Tua Tunggal di Desa Sei Rumbia. Hal ini disebabkan oleh kepergian suami yang meninggal sebanyak 4 individu, sedangkan satu orang lainnya berasal dari faktor perceraian.

**Tabel 6. Rekap Data dari Perempuan Penyadap Karet *Single Parent* di Desa Sei Rumbia**

Nama	Usia	Penghasilan	Pendidikan	Penyebab	Jumlah anak tanggungan
Rusnani	56 tahun	195.000/5 hari	Tidak tamat SD	Suami meninggal	1
Erlina	51 tahun	3.000.000/bulan	SD	perceraian	1
Parti	52 tahun	3.000.000/bulan	SD	Suami meninggal	2
Ponija	52 tahun	3.000.000/bulan	SD	Suami meninggal	1
Surini	55 tahun	3.000.000/bulan	SD	Suami meninggal	1

### **Peranan Perempuan *Single Parent***

Perempuan *Single Parent* penyadap karet harus mengurus dan mendidik anak-anaknya sendiri karena kehilangan suami akibat perceraian atau meninggal dunia.

Perempuan *Single Parent* penyadap karet memiliki kewajiban mendedikasikan waktu dan meluangkan waktu untuk memberikan perhatian bentuk kasih sayang dan mencari nafkah untuk keluarga dan anak-anaknya. Selain itu, Perempuan *Single Parent* yang membesarkan anak-anaknya sendiri diharapkan untuk bisa hidup mandiri dan melanjutkan kehidupannya tanpa seorang suami.

Penelitian ini dilakukan terhadap 5 (Lima) Perempuan Penyadap Karet *Single Parent* di Desa Sei Rumbia, karena data yang di dapatkan sudah valid. Sesuai dengan kategori yang di uraikan, maka akan dibahas gambaran tentang peranan Perempuan Penyadap Karet *Single Parent* sebagai pencari nafkah dalam kebutuhan ekonomi dengan upaya untuk bertahan hidup.

Hasil penelitian terhadap 5 *Single Parent* menunjukkan bahwa kelima wanita ini terdorong untuk bekerja yaitu sebagai penyadap karet. Seperti informan *pertama* Ibu R yang berusia 56 tahun dengan keseharian sebagai pekerja penyadap karet ia juga jualan warung di depan rumahnya. Ia bekerja di perkebunan karet sudah 30 tahun. Ia memiliki anak yang masih duduk dibangku SMP. Hal ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

*“Sejak suami saya meninggal, saya harus berjuang sendirian. Saya tidak bisa mengandalkan satu pekerjaan saja. Jadi saya pun berpikir selain bekerja sebagai penyadap karet, saya juga bisa buka warung kecil-kecilan di depan rumah. Alhamdulillah dari dua pekerjaan ini, saya bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari dan menyekolahkan anak-anak. Saya percaya bahwa selama kita mau berusaha pasti ada jalannya”*

Dapat dilihat dari segi mendidik anak ibu Rusnani mengatakan bahwa ia bisa mendidik anak-anaknya *“ya menurut saya mendidik anak itu bukan hanya soal memberi makan dan tempat tinggal, tapi juga memberi mereka harapan dan masa depan. Karena itulah kenapa saya berjuang keras bekerja menyadap karet dan membuka warung. Alhamdulillah anak-anak saya juga mengerti, mereka tidak pernah mengeluh dan selalu membantu”* (hasil wawancara ibu Rusnani, 12 Agustus 2025)

Dari penjelasan diatas diungkapkan bahwa Ibu Rusnani adalah contoh nyata dari seorang ibu yang mandiri dan gigih dalam menghadapi tantangan hidup. Setelah suaminya meninggal sejak 5 tahun yang lalu, ia tidak menyerah pada keadaan, melainkan berjuang sendirian untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Ia menyadari bahwa satu pekerjaan tidak akan cukup, sehingga ia melakukan dua pekerjaan sekaligus: menyadap karet dan membuka warung kecil. Tindakan ini menunjukkan semangat pantang menyerah dan kemampuan beradaptasi yang luar biasa. Meskipun fokus pada pemenuhan kebutuhan dasar, Ibu Rusnani memiliki visi yang lebih jauh tentang masa depan anak-anaknya. Baginya, mendidik anak tidak hanya sebatas memberi makan dan tempat tinggal. Ia percaya bahwa pendidikan adalah kunci untuk memberi anak-anaknya harapan dan masa depan yang lebih baik.

Pandangan ini mencerminkan pemahaman yang mendalam bahwa investasi terbaik adalah pada pendidikan anak, yang akan memungkinkan mereka meraih impian dan tidak hanya bergantung pada belas kasihan. Dalam perjuangannya, Ibu Rusnani tidak merasa sendirian sepenuhnya. Ia bersyukur karena anak-anaknya mengerti dan mendukungnya. Dengan bekerja keras, ia tanpa sadar mengajarkan anak-anaknya tentang nilai-nilai kerja keras, kemandirian, dan saling membantu. Beliau berkata "*mereka tidak pernah mengeluh dan selalu membantu*" menunjukkan bahwa ia berhasil menanamkan karakter yang kuat pada anak-anaknya. Kisah ini adalah cerminan kasih sayang ibu yang berkorban demi masa depan anak-anaknya, sekaligus menjadi inspirasi tentang bagaimana kesulitan dapat membentuk keluarga yang lebih kuat dan harmonis.

Berbeda dengan informan *kedua* yaitu Ibu E yang berusia 51 tahun yang memiliki 1 anak tanggungan. Ia harus berganti peran menjadi kepala keluarga semenjak bercerai dengan suaminya selama 6 tahun. Sehari hari ibu Erlina bekerja sebagai penyadap karet untuk menopang keluarganya.

*"pekerjaanku setiap hari menyadap karet dek, sekarang sistem gajian di perkebunan per 15 hari pendapatan pun cuma pas-pasan kadang ga cukup dek. Sekalipun pas-pasan ibu tetap berusaha meluangkan waktu untuk anak ibu. Ibu juga mengharapkan bantuan dari anak-anak ibu yang sudah bekeluarga dek kadang ibu juga dapat bantuan dari pemerintah seperti BLT dan dari Desa seperti beras. Ibu juga memiliki hutang di Bank setiap bulannya gaji itu di potong otomatis sisa nya itulah dek untuk kebutuhan kami"* (Hasil Wawancara ibu erlina, 12 Agustus 2025)

Dari penjelasan diatas bahwa dalam situasi yang penuh tantangan, Ibu Erlina seorang *Single Parent* berusia 51 tahun, mengambil peran sebagai kepala keluarga setelah perceraian dari suaminya selama 6 tahun. Ia harus berjuang seorang diri menopang hidupnya dan satu orang anak dengan menjadi penyadap karet. Meskipun penghasilan yang ia dapatkan setiap 15 hari sering kali pas-pasan, bahkan terkadang tidak cukup, Ibu Erlina tetap berusaha memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya. Di tengah kerasnya perjuangan ekonomi, ia tetap mengutamakan perannya sebagai seorang besar akan adanya bantuan, baik dari anak-anaknya kelak maupun dari pemerintah, seperti BLT atau bantuan beras. Namun, tantangan terbesarnya adalah cicilan utang bank yang secara otomatis terpotong dari gajinya setiap bulan, menyisakan uang yang sangat sedikit untuk bertahan hidup.

Strategi yang dilakukan ibu erlina ketika tanggal tua ia memanfaatkan hasil tanamnya seperti daun ubi dan daun katu sebagai bahan makanan sehari-hari sehingga ia tidak perlu lagi membeli lauk pauk. Ibu Erlina juga mempunyai kolam ikan nila, ia bisa menambah pendapatan keluarga juga dengan hasil panen pakan ternak ikan tersebut. Dari hasil memanfaatkan tanaman dan pakan ikan nila, dengan cara ini, tidak hanya berhasil mengurangi pengeluaran untuk kebutuhan pangan tetapi juga

menciptakan sumber pendapatan tambahan yang berkelanjutan dari hasil panen yang di jual ibu Erlina. Nah, strategi ini menunjukkan kemampuannya untuk beradaptasi dan mengolah sumber daya secara efektif demi keberlangsungan hidupnya.

Selanjutnya informan *ketiga* ibu P yang berusia 52 tahun, suaminya meninggal dunia 8 tahun lalu. Ia bekerja di perkebunan karet sudah 28 tahun. Ia memiliki 2 orang tanggungan anak yang masih di duduk di bangku SMP dan SMA, kesehariannya bekerja sebagai penyadap karet di perkebunan juga bekerja sebagai pengupah mengambil lidi dari pelepah sawit sebagai pekerjaan sampingan.

*“Memang capek nak menjalani nya tapi insyaallah cukuplah untuk ibu dan anak ibu. Apalagi gaji di perkebunan kadang sisa nya sedikit. Tapi saya tidak putus asa nak, selain menyadap karet ibu juga mencari tambahan sebagai pengupah mengambil lidi dari pelepah sawit milik orang yang perkilo nya itu 2 rb nak. Memang tidak banyak, tapi alhamdulillah bisa buat tambahan uang jajan untuk anak ibu. Yang penting anak ibu bisa makan dan sekolah. Itu saja udah lebih dari cukup untuk ibu. Kalau soal bantuan pemerintah saya dapat dek itupun hanya sekali”* (Hasil Wawancara ibu Parti, 12 Agustus 2025)

Dari penjelasan diatas Ibu Parti menjelaskan bahwa ia adalah seorang penyadap karet, namun penghasilan dari pekerjaan utama ini terkadang tidak mencukupi. Oleh karena itu, ia mengambil pekerjaan sampingan sebagai pengupah atau buruh serabutan untuk mengambil lidi dari pelepah sawit. Meskipun pekerjaan ini melelahkan, ia bersyukur karena bisa mendapatkan penghasilan tambahan, meski jumlahnya tidak banyak. Meskipun harus bekerja keras, motivasi utama Ibu Parti adalah untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, terutama agar anaknya bisa makan dan sekolah dengan layak. Ia merasa bahagia dan cukup dengan apa yang ia miliki selama anaknya bisa terpenuhi kebutuhannya. Ibu Parti juga menyatakan bahwa ia tidak mengharapkan bantuan dari pemerintah karena merasa sudah cukup dengan usahanya sendiri.

Sama halnya dengan ibu Po, informan *keempat* yang berusia 50 tahun. Di usianya yang tidak lagi muda ia harus tetap bekerja demi menghidupi dirinya dan anaknya. Suaminya meninggal dunia 11 tahun lalu karena sakit. Ia juga sudah 26 tahun lamanya bekerja di perkebunan. Ia juga memiliki anak yang masih ia tanggung.

*“pekerjaan saya penyadap karet dek, sebenarnya pendapatan saya ga cukup dek untuk kebutuhan tapi bisalah di cukup-cukupin. Kadang untuk makan belanja kebutuhan harus hutang dulu ke tetangga. Kadang mengharapkan bantuan dari pemerintah dek tapi saya ga pernah nemu. Sekarang bekerja di lonsum beda sama dulu dek, sekarang sulitnya minta ampun gaji pun tidak naik-naik tapi premi nya di kurangi. Getah pun sekarang udah trek jadi kontanan pun tidak ada setiap minggu, itu kerugian besar bagi kami karyawan penyadap karet dek”* (Hasil Wawancara ibu Ponija, 13 Agustus 2025)

Dari penjelasan diatas bahwa ibu Ponija adalah seorang penyadap karet berusia 50 tahun. Ia berjuang keras untuk memenuhi kebutuhan keluarganya di tengah keterbatasan ekonomi. Untuk bertahan hidup, Ibu Ponija dan anaknya memiliki cara unik yaitu mencari pakis di hutan dan ikan di sungai. Namun, hasil yang didapat sering kali tidak cukup dari hasil sadapan, sehingga terpaksa berutang kepada tetangga untuk membeli kebutuhan pokok lainnya. Meskipun demikian, Ibu Ponija tidak menyerah dan terus berusaha mengolah hasil yang ia dapatkan, seperti membuat ikan asin dari ikan hasil tangkapan, lalu ikan asin tersebut itulah yang makan bagi keluarganya. Beliau juga mengungkapkan sulitnya meminta bantuan pemerintah karena tidak tahu harus ke mana. Saat ini, ia bekerja di sebuah lahan karet yang sama seperti dulu, namun upahnya tidak pernah naik. Sebaliknya, tunjangan atau "premi" yang ia dapatkan justru dikurangi. Kondisi ini sudah berlangsung selama beberapa minggu terakhir, dan beliau menganggapnya sebagai kerugian besar bagi para penyadap karet seperti dirinya.

Terakhir informan *kelima* adalah ibu S yang berusia 55 tahun, usia ibu ini tidak lagi tergolong muda tapi masih bisa bekerja untuk mencukupi keluarganya. Ia ditinggal suaminya sudah 10 tahun.

*“Penghasilan sebagai penyadap karet sebenarnya tidak cukup untuk kebutuhan sehari-hari dek, tergantung harga karet, apalagi sekarang pohon karet mengalami trek besar. Sementara kebutuhan makan, anak sekolah, bayar listrik terus berjalan. Tapi ibu sering di bantu anak-anak ibu yang sudah bekerja, kadang mereka memberi uang atau beras. yah ibu bersyukur kali lah dek setidaknya ada yang membantu ibu. Tapi yah saya tidak mau terus-terusan menyusahkan mereka karena mereka juga punya keluarga, makanya saya juga tetap bekerja”* (Hasil Wawancara ibu Surini, 13 Agustus 2025)

Dari penjelasan diatas ibu Surini adalah seorang penyadap karet. Ia menyampaikan bahwa penghasilan yang didapat dari pekerjaannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, karena penghasilan itu sangat bergantung pada harga karet yang sering berubah-ubah. Ditambah lagi, saat ini banyak pohon karet yang mengalami trek besar yang kemungkinan besar merujuk pada kondisi di mana pohon karet tidak menghasilkan getah atau produksinya sangat menurun. Meskipun begitu, ia bersyukur karena anak-anaknya yang sudah bekerja sering membantunya, kadang dengan memberikan uang atau beras. Dari uang yang diberikan itu untuk membayar uang SPP kepada adiknya, apalagi disini sekolah swasta tiap tahun selalu naik. Namun, Ibu Surini juga merasa tidak ingin terus-terusan menyusahkan anak-anaknya, sebab ia menyadari bahwa mereka juga memiliki tanggung jawab dan keluarga sendiri yang harus dihidupi. Oleh karena itu, ia tetap bekerja keras.

Dari hasil pengamatan peneliti tentang Perempuan Penyadap Karet *Single Parent* di Desa Sei Rumbia, peneliti mengamati bahwa Perempuan Penyadap Karet *Single*

*Parent* di Desa Sei Rumbia menghadapi tantangan ekonomi dan sosial yang kompleks, namun menunjukkan ketangguhan luar biasa sebagai orang tua tunggal. Penelitian terhadap lima informan mengungkapkan bahwa mereka harus berjuang sendiri setelah kehilangan suami akibat perceraian atau meninggal dunia. Penghasilan utama mereka sebagai penyadap karet seringkali tidak stabil dan tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga, apalagi saat harga karet menurun.

Selain itu, peneliti juga melihat bahwa untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, beberapa ibu *Single Parent* di Desa Sei Rumbia harus mengambil langkah dengan meminjam uang atau berhutang. Peneliti berpendapat bahwa berhutang merupakan tindakan yang sangat berisiko bagi perempuan yang berstatus sebagai ibu *Single Parent* di Desa Sei Rumbia. Hal ini dikarenakan jika mereka tidak mampu melunasi pinjaman, bisa berpotensi menimbulkan situasi yang berbahaya seperti terjadinya konflik dan pertikaian, bahkan dapat menyebabkan barang-barang berharga mereka disita. Banyak sekali kasus seperti ini yang ditemukan.

Untuk mengatasi kesulitan ini, para perempuan ini tidak hanya mengandalkan satu pekerjaan. Mereka mencari cara lain untuk mendapatkan penghasilan tambahan, seperti Ibu Rusnani yang membuka warung kecil di depan rumahnya, atau Ibu Parti yang juga bekerja sebagai pengumpul pelepah sawit. Upaya ganda ini dilakukan semata-mata demi memastikan anak-anak mereka dapat makan, sekolah, dan memiliki masa depan yang lebih baik. Selain kerja keras pribadi, mereka juga sangat mengandalkan dukungan dari berbagai pihak. Anak-anak mereka, meskipun masih dalam usia sekolah, sering kali membantu, menunjukkan pengertian dan dukungan emosional yang kuat. Bantuan dari keluarga, dan sesekali dari pemerintah dalam bentuk Bantuan Langsung Tunai (BLT) atau beras, menjadi penopang yang signifikan. Situasi ini mencerminkan bahwa meskipun hidup dalam keterbatasan, solidaritas keluarga dan komunitas memainkan peran penting dalam membantu mereka bertahan. Hasil penelitian ini secara jelas menunjukkan bahwa peran perempuan penyadap karet sebagai orang tua tunggal bukan hanya sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai pilar ketahanan ekonomi dan sosial keluarga mereka.

### **Peranan Perempuan *Single Parent* membagi waktu antara menjadi ibu rumah tangga dan bekerja**

Menjadi seorang *Single Parent* atau orang tua tunggal adalah sebuah perubahan yang tidak semua orang alami, dan tentu saja, kebanyakan orang tidak berharap perubahan ini terjadi pada dirinya. Situasi ini dapat menyebabkan adanya shift peran dalam sebuah keluarga. Seorang wanita dalam keluarga, yang merupakan istri yang ditinggal suami akibat perceraian atau kematian, dipaksa untuk mengambil peran ganda dan bertanggung jawab sepenuhnya terhadap keluarganya. Ibu tunggal, yang ditinggalkan oleh suami, harus mampu menjalankan fungsi ganda karena suami yang

seharusnya membagi beban peran dalam rumah tangga sudah tidak ada. Dia bertanggung jawab untuk mencari nafkah, merawat keluarga, dan menyelesaikan segala urusan yang berhubungan dengan rumah tangga.

Sebagai seorang *Single Parent* yang berprofesi dan bertanggung jawab atas kebutuhan keluarga, jelas dibutuhkan pengelolaan waktu yang efektif untuk membagi jamnya dalam menjalankan perannya sebagai pengurus rumah tangga serta merawat keluarga. Di samping itu, ia juga bekerja keras untuk memenuhi segala kebutuhan keluarga. Tidak dapat dipungkiri bahwa wanita sebagai orang tua tunggal pasti akan menghadapi tanggung jawab yang jauh lebih besar, di mana mereka harus menjalankan dua peran sekaligus secara bersamaan. Dengan demikian, seorang wanita sebagai orang tua tunggal diharuskan untuk mengambil peran tersebut. Pengaturan waktu dalam kehidupan wanita sebagai orang tua tunggal jelas sangat penting agar mereka dapat melaksanakan peran yang dijalani dengan baik, tanpa merasa kesulitan dalam menjalankannya. Oleh karena itu, mereka harus mampu memaksimalkan pemanfaatan waktu yang dimiliki.

Menjalankan dua peran sekaligus memang memerlukan keseimbangan dalam melaksanakan keduanya. Ini berarti wanita sebagai orang tua tunggal harus mampu membagi peran dan waktu mereka dengan baik. Terlebih lagi, menjadi orang tua tunggal mengharuskan mereka untuk berjuang lebih keras dalam melakukan berbagai hal tanpa ada bantuan dari pasangan. Wanita sebagai orang tua tunggal tentunya mengalami beban yang cukup besar, di mana mereka harus berusaha memenuhi kebutuhan hidup keluarga sambil tetap merawat anak dan menyelesaikan segala hal yang berkaitan dengan pekerjaan rumah. Oleh karena itu, sangat penting bagi wanita sebagai orang tua tunggal untuk mampu membagi waktu mereka secara efisien agar kedua peran tersebut dapat terlaksana dengan optimal. Seperti yang dikatakan ibu Rusnani:

*“Ya saya harus bangun pagi dek mana yang harus masak mana yang harus membangunkan anak dan ngurus anak mau sekolah, nanti anak saya pergi kesekolah ya saya juga berangkat pergi kerja. Sore nya yah kadang anak saya bantu-bantu saya jualan diwarung”*

Dari hasil wawancara diatas bahwasannya aktivitas yang dilakukan beliau ketika bangun harus pagi mulai dari memasak dan mengurus anak dengan menyiapkan segala sesuatu keperluan anak untuk sekolah dimana ketika anak berangkat ke sekolah maka sang ibu pun harus berangkat bekerja menyadap karet. Lalu ketika sore anak membantu-bantu ibunya jualan diwarung.

Lalu peneliti juga menanyakan hal yang sama kepada ibu Erlina mengenai cara yang dilakukannya dalam membagi perannya antara menjadi ibu rumah tangga dan bekerja.

*“Ya sa urong subuh uwes tangi, yo aku arep masak, arep nyuci, nyambi arep siapan omah. Nek uwes siap kabeh yo aku langsung budal kerjo. Nek orak ngono raiso bagi waktune jam 6 wes lungo kerjo jam 2 mangkat bali”  
(ya sebelum subuh saya udah bangun, ya aku mau masak, mau nyuci, sambu siapan rumah, kalau sudah siap semua ya aku langsung pergi kerja. Kalau engga gitu gak bisa bagi waktunya karena jam 6 udah pergi kerja jam 2 udah pulang)*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Erlina, diketahui bahwa beliau memiliki cara tersendiri dalam menjalankan perannya secara optimal. Salah satu caranya adalah dengan bangun sebelum waktu subuh, yang kemudian dilanjutkan dengan menyelesaikan berbagai pekerjaan rumah tangga seperti memasak, mencuci, dan menyapu. Setelah seluruh urusan domestik selesai, beliau melanjutkan aktivitas dengan bekerja sebagai penyadap karet. Kebiasaan bangun pagi ini menjadi strategi penting bagi Ibu Erlina agar semua tugas rumah dapat dituntaskan tepat waktu. Menurutnya, apabila ia tidak bangun lebih awal, maka waktu yang tersedia tidak akan cukup untuk menyelesaikan pekerjaan rumah tangga sekaligus bekerja di kebun.

Ketika berbicara mengenai peran antara ruang domestik dan ruang publik, peran yang sebelumnya dapat dijalankan bersama oleh pasangan suami istri dengan saling mendukung, menjadi lebih sulit ketika seseorang berstatus sebagai orang tua tunggal. Meski demikian, pembagian tanggung jawab tersebut masih memungkinkan untuk dilakukan bersama anggota keluarga lainnya, khususnya anak. Mengajarkan pembagian peran ini kepada anak menjadi hal yang penting agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang mandiri. Selain itu, hal ini juga bertujuan untuk mengurangi beban yang ditanggung oleh masing-masing anggota keluarga, sehingga tercipta kolaborasi yang efektif antara ibu dan anak dalam menjalankan tugas-tugas rumah tangga. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh ibu Parti:

*“Ya anak saya, saya ajarin lah dek untuk saya suruh menyapu dari hal kecil saya biasakan untuk membantu dek saya juga memasak dan mengerjakan pekerjaan rumah lainnya karena ada sayalah peran ibu tetap dijalankan mengajari anak saya”*

Dari hasil wawancara terhadap ibu Parti terdapat bahwasannya beliau sebagai seorang ibu yang ingin menjadikan anaknya lebih mandiri dengan mengajari anaknya untuk bisa melakukan kegiatan yang berkaitan dengan urusan rumah tangga. Disini dapat dilihat bahwa adanya pembagian peran yang dilakukan oleh beliau terhadap anaknya. Tidak dapat dipungkiri bahwa seiring bertambahnya usia seorang anak, mereka akan mulai memahami dan menyadari peran serta situasi yang harus dijalani oleh Ibu mereka, terutama yang berstatus seorang orang tua tunggal (*Single Parent*) yang berjuang sendiri untuk keluarga. hal ini tentu tidaklah mudah dan memerlukan usaha yang signifikan untuk memikul tanggung jawab. Di sinilah anak mulai

menyadari dan berkeinginan untuk meringankan beban yang ditanggung oleh Ibu, contohnya dalam hal-hal terkait rumah tangga.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, diketahui bahwa perempuan yang menjalani peran sebagai orang tua tunggal memiliki cara tersendiri dalam mengatur waktu antara tanggung jawab domestik dan pekerjaan. Umumnya, mereka memulai aktivitas sejak pagi hari dengan menyelesaikan pekerjaan rumah tangga terlebih dahulu, seperti memasak dan membersihkan rumah. Bagi mereka yang memiliki anak usia sekolah, persiapan kebutuhan anak juga menjadi prioritas sebelum memulai aktivitas di luar rumah sebagai pencari nafkah.

Dari sisi ekonomi, beberapa perempuan *single parent* mendapat bantuan dari anak-anak mereka yang sudah bekerja, sehingga hal ini sedikit meringankan beban keuangan keluarga. Secara umum, perempuan dalam posisi ini menjalankan peran ganda sebagai ibu sekaligus ayah dalam keluarga. Namun, tanggung jawab rumah tangga tidak sepenuhnya dibebankan pada ibu; mereka juga melibatkan anak-anak dalam pembagian tugas, menciptakan suasana kerja sama dan keharmonisan dalam rumah tangga. Dengan pengelolaan waktu yang baik, mereka mampu menyeimbangkan peran di ranah domestik dan publik, sehingga tidak merasa terbebani secara berlebihan dalam menjalankan keduanya.

### **Strategi Perempuan *Single Parent* di Desa Sei Rumbia Untuk Bertahan Hidup**

Dalam bidang ekonomi, individu yang ingin terus hidup harus memenuhi kebutuhan dasar mereka. Sebagai makhluk sosial, kita semuanya berhasrat agar kebutuhan kita dapat dipenuhi. Salah satu metode untuk mencapai pemenuhan ini adalah melalui pekerjaan. Berdasarkan penelitian lapangan yang dilakukan dengan wawancara terhadap Ibu Tunggal di Desa Sei Rumbia, terdapat beberapa strategi yang mereka terapkan untuk tetap bertahan. Beberapa strategi tersebut mencakup bekerja, berutang, serta mengharapkan bantuan dari keluarga, tetangga, serta lembaga pemerintah dan swasta.

#### **a. Bertahan Hidup Dengan Bekerja**

Perempuan *single parent* adalah perempuan yang harus berjuang hidup dengan sendiri sehingga mereka harus bertahan hidup dengan cara mereka sendiri. Bekerja sangat penting bagi Perempuan *Single Parent* di Desa Sei Rumbia. Beliau harus bekerja untuk menopang keluarganya. Apalagi semua memiliki tanggungan anak yang harus mereka penuhi kebutuhannya.

Berdasarkan temuan dari wawancara di lapangan, profesi penyadap karet merupakan salah satu aktivitas yang umum dijadikan pilihan oleh para wanita yang menjadi orang tua tunggal di Desa Sei Rumbia. Seperti yang dinyatakan oleh Ibu Rusnani.

*“Kalau ibu tidak bekerja, mau makan apa? Anak-anak ibu juga mau di kasih makan apa? Kita tidak bisa hanya mengandalkan orang lain. Pagi-*

*siang ibu kerja menyadap karet. Siang-malam ibu buka warung. Keuntungannya tidak seberapa, tapi cukuplah beli lauk-pauk dan kebutuhan sekolah anak”*

Dari penjelasan diatas mengungkapkan bahwa dimana ibu rusnani harus bekerja keras untuk menopang hidup keluarga. Meskipun bekerja sebagai penyadap karet sangat berat dan hasilnya tidak seberapa, tapi itulah yang menjadi sumber penghidupan mereka. hal ini menunjukkan ketangguhan ibu pekerja karet yang sangat luar biasa. Ibu R juga menunjukkan prinsip hidupnya yang kuat. Ia percaya bahwa perempuan, terutama ibu tunggal, tidak bisa hanya bergantung pada orang lain. Menurutnya, bekerja adalah keharusan agar bisa mandiri dan memastikan anak-anaknya tidak kelaparan, beliau berkata *”Kalau ibu tidak bekerja, mau makan apa? Anak anak ibu juga mau di kasih makan apa?”* mencerminkan betapa pentingnya kerja keras bagi kelangsungan hidup keluarganya. Meskipun ia mengakui keuntungan yang didapatnya *”tidak seberapa”* namun itu sudah mencukupi untuk membeli kebutuhan sehari-hari dan membiayai sekolah anak-anak. Hal ini menunjukkan ketulusan dan ketabahannya dalam menjalani hidup demi masa depan yang lebih baik bagi anak-anaknya.

Beda hal nya dengan ibu Erlina, bekerja sebagai menyadap karet adalah tumpun bagi hidupnya. Ia mengatakan bahwa:

*”Menjadi ibu tunggal itu berat tetapi kita harus kuat. Menyadap karet adalah pekerjaan utama saya sekarang. Meskipun harga karet tidak menentu, tapi ini yang bisa saya lakukan untuk menghidupi anak-anak”*

Dari penjelasan diatas bahwa ibu E adalah seorang *Single Parent* yang menunjukkan ketegaran luar biasa dalam menghadapi hidup. Ia memikul tanggung jawab besar sebagai orang tua tunggal, di mana ia harus menjadi tulang punggung keluarga sekaligus pengasuh bagi anak-anaknya, beliau mengatakan *”Menjadi single parent itu berat tapi kita harus kuat”* Kata-kata ini mencerminkan mentalitasnya yang tangguh dan tidak mudah menyerah. Ia tidak mengeluh atas beratnya beban, melainkan memilih untuk fokus pada kekuatan yang harus dimiliki demi anak-anaknya. Sementara ibu P juga menggantungkan hidupnya dengan sadapan karet dan sebagai pengupah pelepah sawit.

*”Saya bekerja sebagai penyadap karet kadang hasilnya banyak kadang sedikit. Tapi yah inilah mata pencaharian kami, kalau saya punya pekerjaan sampingan. Saya harus pintar-pintarlah mengatur keuangan”*

Dari penjelasan diatas Ibu P menggantungkan hidupnya pada dua pekerjaan yang berhubungan dengan perkebunan yaitu sebagai penyadap getah karet dan pengupah pelepah sawit. Kedua pekerjaan ini menjadi sumber mata pencahariannya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Ia menjelaskan bahwa penghasilannya tidak stabil. Khususnya sebagai penyadap karet, pendapatan yang

diperoleh tergantung pada hasil getah yang didapat, di mana kadang hasilnya melimpah dan kadang juga sedikit. Meskipun begitu, ia tetap menjalani pekerjaan ini karena merupakan satu-satunya mata pencarian yang ia miliki.

b. Bertahan Hidup Dengan Berhutang

Berutang merupakan salah satu metode yang diterapkan oleh wanita penyadap karet yang berstatus sebagai orang tua tunggal di Desa Sei Rumbia agar bisa bertahan hidup. Umumnya, utang menjadi pilihan terakhir yang mereka ambil ketika benar-benar mendesak. Di sisi lain, pendapatan dari pekerjaan yang mereka jalani tidak memadai untuk menutupi kebutuhan hidup mereka. Sebenarnya, sangat banyak kebutuhan yang harus dipenuhi oleh seorang wanita orang tua tunggal. Selain kebutuhan finansial, seorang orang tua tunggal juga perlu memenuhi kebutuhan pendidikan bagi anak-anaknya.

Begitu juga dengan perempuan *Single Parent* di Desa Sei Rumbia. Penghasilan yang mereka dapatkan kadang sekedar cukup untuk makan saja. Berdasarkan informasi yang penulis dapatkan dan berdasarkan wawancara dengan Ibu-ibu yang menjadi Orang Tua Tunggal di Desa Sei Rumbia, mereka meminjam uang untuk memenuhi kebutuhan seperti pendidikan anak dan kebutuhan lainnya. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Erlina.

*“kalau ibu dek penghasilan dari menyadap karet kadang tidak cukup untuk membiayai kebutuhan sehari-hari kadang pas-pasan, yah terpaksa ngutang lah dek. Mau kayak mana lagi? Gaji di kebun main per 15 hari kebutuhan, 15 hari itu pinjaman”*

Dari penjelasan diatas ibu Erlina menjelaskan tentang kesulitan yang ia hadapi dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Ia mengatakan bahwa penghasilan dari menyadap karet seringkali tidak cukup, bahkan kadang-kadang hanya pas-pasan. Akibatnya, ia terpaksa harus mengambil pinjaman. Beliau juga mengatakan sistem pembayaran gaji yang tidak menentu. Gaji dari kebun hanya diberikan setiap 15 hari, sementara kebutuhan keluarga harus dipenuhi setiap hari. Ketidaksesuaian ini menyebabkan ia harus mencari pinjaman untuk memenuhi kebutuhan keluarga selama 15 hari di antara waktu gajian.

c. Bertahan Hidup Dengan Mengharapkan Bantuan Keluarga dan Bantuan Dari Pemerintah

Mengandalkan dukungan menjadi jawaban yang diinginkan oleh Ibu Tunggal di Desa Sei Rumbia untuk terus menjalani hidup. Umumnya, bantuan dari sanak saudara berupa sembako, seperti yang diungkapkan oleh Surini:

*“yah kalau ibu sih kadang tidak cukup, yah terpaksa lah mengharapkan anak ibu yang sudah bekerja. Tapi tidak terlalu sering karena ibu masih mampu bekerja. Karena abang nya tau masih punya adik yang masih sekolah”*

Dari penjelasan diatas walaupun menerima bantuan, Ibu Surini tidak sering melakukannya. Hal ini disebabkan karena ia masih mampu untuk bekerja masih. Sikap mandiri ini menunjukkan bahwa ia memiliki etos kerja yang kuat dan tidak ingin bergantung sepenuhnya pada orang lain. Selain itu, ada juga kesadaran dari pihak anaknya, terutama sang anak sulung yang mengetahui bahwa mereka masih memiliki adik yang harus disekolahkan. Kesadaran ini menciptakan dinamika keluarga di mana semua anggota saling membantu dan mendukung. Bantuan yang diberikan bukan semata-mata karena kewajiban, melainkan sebagai bentuk solidaritas dan tanggung jawab terhadap pendidikan anggota keluarga yang lebih muda.

Sedangkan mengharapkan bantuan dari Pemerintah juga solusi bagi perempuan *Single Parent* di Desa Sei Rumbia. Biasanya bantuan dari pemerintah yang mereka harapkan seperti (BLT). Seperti yang diungkapkan oleh ibu Ponija:

*“kalau untuk kami yang janda pasti berharap kali dapat bantuan dari pemerintah, yah kaya raskin gitu kan lumayan. Kadang penghasilan yah di cukup-cukupin lah dari hasil pendapatan di perkebunan”*

Pernyataan Ibu Ponija dalam tulisan tersebut memberikan gambaran yang jelas mengenai kesulitan ekonomi yang dialami oleh para perempuan single parent di Desa Sei Rumbia. Ia mengungkapkan bahwa bagi mereka yang berstatus janda, bantuan dari pemerintah, seperti Bantuan Langsung Tunai (BLT), sangatlah diharapkan. Dari pernyataan ibu ponija mencerminkan realitas bahwa banyak *Single Parent* yang tidak memiliki sumber pendapatan yang stabil atau mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Oleh karena itu, bantuan pemerintah tidak hanya dilihat sebagai dukungan finansial, tetapi juga sebagai bentuk kepedulian dan pengakuan terhadap perjuangan mereka.

### **Analisis peran perempuan *single parent* penyadap karet dalam memenuhi kebutuhan ekonomi di Desa Sei Rumbia Tinjauan Teori Struktural Fungsional Talcott Parson**

Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan teori struktural fungsional yang dikemukakan oleh Talcott Parsons. Dalam teori ini, masyarakat dipandang sebagai suatu sistem sosial yang terdiri atas sejumlah elemen yang saling terhubung dan bergantung satu sama lain. Teori tersebut menyatakan bahwa keberlangsungan hidup masyarakat hanya dapat terjaga apabila terdapat keteraturan sosial yang stabil. Setiap unsur dalam sistem tersebut diharapkan mampu menjalankan fungsinya secara optimal agar masyarakat dapat berfungsi dengan baik.

Jika dikaitkan dengan konteks keluarga, maka keluarga dapat diposisikan sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat. Sebagai bagian dari sistem sosial, keluarga terdiri atas komponen-komponen yang saling berinteraksi dan memengaruhi,

sehingga keseimbangan dalam keluarga turut mencerminkan keseimbangan dalam masyarakat secara luas. Teori struktural fungsional menjelaskan bahwa semua hal yang berhubungan dengan peran dan fungsi di dalam keluarga sangat penting untuk dijaga dan dilaksanakan oleh setiap anggota keluarga sesuai dengan tanggung jawab mereka, agar tercipta keseimbangan dan keharmonisan dalam sebuah rumah tangga. Pendekatan teori struktural fungsional berfungsi untuk menganalisis peran keluarga agar dapat berfungsi dengan efisien, hal ini penting untuk mempertahankan keutuhan keluarga dan komunitas. Dalam hal ini, yang menjadi bagian dari struktur sosial adalah individu yang dilihat bukan dari aspek biologis tetapi dari sudut pandang posisi atau status dalam struktur sosial tersebut.

Ketika kita mengaitkannya dengan keluarga, terutama untuk keluarga orang tua tunggal yang didefinisikan sebagai orang tua yang bertanggung jawab penuh terhadap anak-anaknya tanpa dukungan pasangan, maka setiap anggota dalam keluarga tersebut harus berkolaborasi untuk mencapai tujuan dalam kehidupan keluarga. Meskipun tidak ada sosok ayah sebagai kepala keluarga, sistem dalam keluarga itu harus dapat berfungsi dengan baik agar terciptanya keseimbangan dan harmoni. Ada empat syarat yang harus dipenuhi menurut teori Talcott Parsons, yaitu teori struktural fungsional, agar suatu sistem dalam masyarakat dapat beroperasi dengan efektif. Empat syarat tersebut adalah AGIL, yang merupakan singkatan dari *Adaptasi, Goal Attainment, Integrasi, dan Latency*.

1. *Adaptasi*, berkaitan dengan kemampuan sistem sosial untuk berinteraksi dengan lingkungan eksternalnya dan memperoleh serta mendistribusikan sumber daya yang dibutuhkan untuk bertahan hidup dengan melibatkan produksi dan distribusi sumber daya bagaimana masyarakat menghasilkan barang dan jasa (ekonomi).

Jika dilihat kaitannya dengan perempuan *Single Parent* menyadap karet yang berstatus orang tua tunggal, mereka dulunya memiliki keluarga utuh. Namun, karena perceraian atau kehilangan pasangan akibat kematian, mereka terpaksa mengurus segalanya sendiri tanpa dukungan dari pasangan. Dengan status sebagai orang tua tunggal, secara otomatis wanita dalam situasi ini harus menghadapi tanggung jawab ganda dalam menjalankan peran publik dan domestik.

Bagi orang tua tunggal yang telah bercerai, mereka dapat menyesuaikan diri seiring dengan berjalannya waktu dan pulih dari keterpurukan, karena anak-anak mereka menjadi sumber motivasi. Meskipun awalnya sulit untuk menerima situasi ini, lambat laun mereka dapat mengatasi semua keadaan tersebut. Bagi orang tua tunggal yang kehilangan pasangan mereka karena kematian, tentu ada rasa lelah di awal masa duka setelah ditinggal suami. Di saat-saat tersebut, mereka masih menghadapi tanggung jawab untuk memastikan pendidikan anak, sehingga

mereka berusaha bangkit demi memenuhi kebutuhan sekolah sang anak dan menjaga kebutuhan keluarga.

Perubahan peran dalam suatu keluarga jelas merupakan hal yang sulit untuk dijalani, sehingga para perempuan yang menjadi orang tua tunggal harus menyesuaikan diri dengan situasi baru yang dihadapi akibat perubahan dalam kehidupan keluarga mereka. Mereka berusaha beradaptasi dengan menyeimbangkan keadaan yang sedang dijalani, mengharuskan mereka untuk bekerja sambil menjalankan kewajiban sebagai ibu rumah tangga, di mana mereka perlu membagi waktu antara tanggung jawab di ranah publik dan domestik serta merawat anak-anak.

Oleh karena itu, kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi mereka sekarang sangat penting, dan mereka harus bangkit serta berusaha keras untuk mendukung kehidupan keluarga mereka. Intinya, proses adaptasi atau penyesuaian diri terhadap kondisi baru tersebut diperlukan demi mencapai tujuan yang ingin mereka raih.

2. *Goal Attainment*, sistem yang harus dapat mendefinisikan dan mencapai tujuan ekonomi utama.

Kaitan dengan *single parent* penyadap karet jelas menunjukkan bahwa mereka memiliki sasaran untuk dicapai dalam unit keluarganya, yaitu untuk memenuhi kebutuhan hidup dan pendidikan anak. Jika kita perhatikan, kondisi hidup mereka telah mengalami perubahan yang signifikan antara ketika mereka masih bersama suami dan saat ini, tanpa suami. Saat ini, wanita *single parent* penyadap karet tersebut harus berperan sebagai pencari nafkah utama dalam keluarganya. Anak-anak mereka juga turut memberikan dukungan dalam pekerjaan, melakukannya agar kebutuhan sehari-hari bisa terpenuhi.

3. *Integrations*, sistem yang mampu mengatur dan menjaga antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya.

Kaitannya dengan keluarga *single parent* perempuan penyadap karet anggota keluarga harus saling membantu dan mendukung satu sama lain. Pada keluarga ini, peran ibu dan anak berjalan secara kolaboratif, di mana tanggung jawab baik di ranah domestik maupun publik tidak sepenuhnya ditanggung oleh ibu seorang diri. Meskipun ibu memiliki tanggung jawab utama, terdapat pembagian tugas yang jelas antara ibu dan anak, terutama anak yang sudah dewasa, yang turut berkontribusi secara ekonomi dengan bekerja demi memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga.

4. *Latency*, sistem yang harus mampu berfungsi sebagai pemeliharaan pola.

Jika dikaitkan dengan keluarga *single parent* perempuan penyadap karet keluarga tersebut sangat penting untuk menjaga pola dan motivasi agar strategi yang diterapkan dapat terus berjalan dengan konsisten. Mengingat mereka harus

berjuang tanpa kehadiran pasangan, maka diperlukan kerja keras untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Di samping itu, anak-anak juga turut membantu dalam mendukung aspek ekonomi keluarga.

## Pembahasan

Sebenarnya terdapat berbagai kebutuhan yang perlu dipenuhi oleh seorang ibu tunggal. Selain aspek finansial, seorang ibu tunggal juga memiliki tanggung jawab untuk memenuhi pendidikan anak-anak mereka. Demikian pula dengan para ibu penyadap karet tunggal di Desa Sei Rumbia. Mereka mengungkapkan bahwa sebagian besar pendapatan yang mereka peroleh hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan makan sehari-hari. Terkadang, untuk kebutuhan lainnya masih sering kali kurang. Seorang ibu penyadap karet tunggal di Desa Sei Rumbia menghadapi berbagai tantangan besar. Mereka harus berupaya keras setiap hari dalam menyadap karet demi menyokong keluarga dan anak-anak mereka. Terlebih lagi, mereka tidak lagi memiliki suami. Hal ini membuat para ibu penyadap karet tunggal di Desa Sei Rumbia harus berjuang dengan gigih untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka, beberapa ibu penyadap karet tunggal di Desa Sei Rumbia terpaksa berhutang agar kebutuhan mereka dapat tercukupi. Menurut para peneliti, berhutang menjadi salah satu metode yang diterapkan oleh para ibu penyadap karet tunggal di Desa Sei Rumbia. Karena ketidakmampuan untuk melunasi utang, mereka khawatir akan muncul konsekuensi negatif seperti konflik dan mungkin penyitaan harta berharga yang dimiliki oleh ibu tunggal. Masalah utang bukan hanya isu duniawi, melainkan juga memiliki implikasi di akhirat. Berdasarkan analisis penulis, terdapat empat responden yang memiliki penghasilan bulanan sebesar Rp 3.000.000. Namun, ada juga satu informan yang memperoleh penghasilan sebesar Rp 195.000 per lima hari dan menjalankan usaha warung kecil. Data ini menunjukkan bahwa meskipun pekerjaan mereka serupa, beberapa dari mereka memiliki inisiatif untuk mencari sumber penghasilan tambahan. Pendapatan yang relatif kecil ini seringkali menjadi kendala. Menghadapi kondisi tersebut, salah satu solusi agar penghasilan mereka cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga adalah dengan berhemat. Prinsip skala ekonomi dalam pengelolaan keuangan perlu diterapkan. Pendapatan yang diperoleh sebaiknya difokuskan untuk kebutuhan yang paling penting, seperti makanan dan biaya pendidikan anak terlebih dahulu.

Dari data mengenai perempuan penyadap karet yang berstatus *single parent* di Desa Sei Rumbia, penulis menemukan banyak kasus. Pertama, penulis menyoroti usia perempuan penyadap karet *single parent* di desa tersebut. Mayoritas informan berada dalam rentang usia 50 hingga 56 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan penyadap karet *single parent* di Desa Sei Rumbia termasuk dalam kelompok usia produktif yang masih mampu bekerja dengan keras. Meskipun usianya tidak lagi muda, fakta ini menjadi bukti ketangguhan fisik dan mental mereka dalam menjalani peran ganda sebagai ibu sekaligus pencari nafkah. Kedua, penulis menekankan bahwa pendidikan perempuan penyadap karet yang berstatus sebagai orang tua tunggal di Desa Sei Rumbia sangat rendah. Dari lima responden, tiga di antaranya hanya menyelesaikan pendidikan hingga tingkat SD, sedangkan dua lainnya bahkan belum

tamat SD. Tidak ada satu pun responden yang memiliki pendidikan di atas SD. Rendahnya tingkat pendidikan ini menjadi hambatan utama yang membatasi peluang mereka dalam memilih pekerjaan. Profesi sebagai penyadap karet, yang tidak memerlukan pendidikan tinggi, menjadi salah satu dari sedikit pekerjaan yang bisa mereka lakukan.

Ketiga, mengenai faktor yang menyebabkan perempuan penyadap karet di Desa Sei Rumbia menjadi orang tua tunggal, sebagian besar (empat dari lima informan) menjadi *single parent* karena suami mereka meninggal dunia. Satu informan lainnya mengalami status tersebut akibat perceraian. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas dari mereka harus menanggung beban keluarga seorang diri setelah kehilangan pasangan secara tiba-tiba, yang tidak hanya menimbulkan kesedihan tapi juga tantangan ekonomi yang sangat besar. Secara keseluruhan, penulis mengungkapkan bahwa strategi bertahan hidup perempuan penyadap karet yang berstatus *single parent* di Desa Sei Rumbia menunjukkan kerja keras dan kemandirian yang luar biasa. Mereka tidak hanya bergantung pada satu sumber penghasilan. Beberapa informan bahkan berinisiatif melakukan usaha sampingan, seperti membuka warung kecil di rumah, menunjukkan sikap proaktif dalam mempertahankan penghasilan. Selain itu, salah satu informan mengambil pelepah sawit sebagai pekerjaan tambahan. Langkah-langkah ini menunjukkan tekad kuat mereka untuk melakukan apa saja demi keberlangsungan hidup anak-anak mereka. Sementara itu, beberapa informan lain sangat mengandalkan bantuan dari pemerintah. Ketergantungan tersebut mencerminkan kerentanan mereka, namun juga menegaskan pentingnya solidaritas keluarga dan dukungan sosial dalam membantu mereka bertahan hidup.

Penulis menyoroti bahwa perempuan penyadap karet *Single Parent* di Desa Sei Rumbia adalah pejuang sejati. Mereka menghadapi keterbatasan usia, pendidikan, dan kondisi hidup dengan semangat juang yang tak kenal lelah. Menurut penulis kisah mereka adalah contoh nyata dari bagaimana mereka kerja keras, inisiatif, dan dukungan komunitas dapat menjadi kunci untuk bertahan dan memastikan masa depan yang lebih baik bagi anak-anak mereka.

## **Kesimpulan**

Untuk menghadapi kehidupan sehari-hari sebagai *Single Parent*, dengan pekerjaan sebagai penyadap karet merupakan tantangan yang tidak mudah. Mereka menghadapi dua peran sekaligus menjalankan peran ganda yaitu di ruang publik maupun domestik. Dimana sosok ibu *Single Parent* penyadap karet harus mengurus dan mendidik anak-anaknya sendiri karena kehilangan suami akibat perceraian atau meninggal dunia. Perempuan penyadap karet yang berstatus *Single Parent* di Desa Sei Rumbia adalah tokoh utama yang memainkan peran ganda di ruang publik dan domestik. Kemudian mereka mencari nafkah dengan mengandalkan hasil tanaman di pekarangan rumah untuk kebutuhan hidup seperti menanam sayuran, umbian, dan kebutuhan pangan serta ternak kolam ikan nila dari hasil panen kemudian dijual lalu hasilnya untuk menambah kebutuhan. Memanfaatkan dengan mencari pakis dan juga

dari hasil mencari ikan lalu dibuat menjadi ikan asin lalu dijadikan sebagai lauk pauk. Selain mencari nafkah tunggal yang bekerja keras di kebun karet, tetapi juga tulang punggung di rumah yang mengurus semua kebutuhan rumah tangga.

Selain itu strategi yang dihadapi ibu penyadap karet dalam penelitian ini adalah mengenai peran perempuan *Single Parent* penyadap karet menafkahi ekonomi keluarganya yaitu perempuan penyadap karet memiliki peranan yang tidak tergantikan dalam menjaga stabilitas ekonomi rumah tangga mereka. Mereka membuktikan diri sebagai mitra kerja yang setara dengan menghasilkan kerja keras mereka di pagi buta hingga siang hari. Dalam ekonomi pedesaan yang sering kali tidak menentu peran perempuan penyadap karet menjadi jaring pengaman yang memastikan keluarga tidak hanya bertahan hidup, tetapi juga memiliki daya juang untuk menghadapi tantangan ekonomi. Peran perempuan *Single Parent* penyadap karet membagi waktu antara ibu rumah tangga dan bekerja yaitu pembagian waktu bagi ibu tunggal penyadap karet bukan hanya sekedar pembagian jam tapi bagaimana memanejemenkan waktu yang sangat disiplin. Strategi yang dilakukan melibatkan pembagian shift dimana pagi harus bekerja dengan memaksimalkan hasil sadapan. Waktu siang didedikasikan untuk tugas domestik seperti memasak, mencuci, memasak dan sering melibatkan anak dalam melakukan pekerjaan ringan untuk menanamkan kemandirian.

## Referensi

- Argo, M. S., Tasik, F., & Goni, S. Y. V. . (2021). Peningkatan Pendapatan Kesejahteraan Keluarga di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pada Penjual Makanan Di Kawasan Boulevard II Kelurahan Sindulang Dua Kecamatan Tuminting Kota Manado). *Jurnal Ilmiah Society*, 1(1), 1–10.
- Chotimah, N. (2022). Peran Perempuan Pengerajin Tenun Ikat Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Desa Kajowair. *FIRM Journal of Management Studies*, 7(1), 11–20.
- Gana Syakila, & Ikfi Khouilita. (2024). Upaya Perempuan Single Parent dalam Menanamkan Sikap Disiplin Belajar pada Anak Remaja di Desa Bangunjaya Kecamatan Pakel Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (Jupendis)*, 2(3), 269–280. <https://doi.org/10.54066/jupendis.v2i3.2054>
- Jannah, S., & Faisol, M. (2023). Resiliensi Perempuan Dalam Membangun Ketahanan Keluarga Pasca Perceraian Di Kecamatan Silo Kabupaten Jember. *Jurnal Syntax Admiration*, 4(9).
- Sudaryono, D. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Mix Method. *Edisi Kedua*, 216.
- Syamsir, T. (2014). Pengaruh Peran Inspektorat Daerah Dan Budaya Organisasi Daerah Terhadap Penerapan Good Governance (Studi Empiris Pada Pemerintah Kota Bukittinggi). *Jurnal Akuntansi*, 2(2).
- Syuhada, I. (2016). Peranana Pola Asuh Single Parent Terhadap Perkembangan Sosial Anak (Studi Kasus Keluarga Single Parent di Desa Tangkilkulon Kecamatan

- Kedungwuni Kabupaten Pekalongan). *Applied Microbiology and Biotechnology*, 85(1), 6.
- Ulansari, A., & Syarifuddin, S. (2022). Dinamika harga karet dan pengaruhnya terhadap perekonomian petani karet Kecamatan Muara Kuang Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2009-2020. *Jurnal Penelitian Karet*, 41-48.
- Wahid, U., & Lancia, F. (2018). Pertukaran peran domestik dan publik menurut perspektif wacana sosial halliday. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 11(1), 106-118.